

BAB IV

PENGEMBANGAN ALAT PENGUMPUL DATA

A. Variabel Penelitian dan Alat Pengumpul Data

Pengembangan alat pengumpul data didasarkan atas variabel penelitian sebagaimana dijelaskan dalam Bab III.

1. Variabel *Orientasi Nilai Rujukan*, berkenaan dengan kecenderungan orientasi mahasiswa terhadap nilai-nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius. Variabel ini diukur oleh dua bentuk alat, yaitu bentuk *paired comparison* (Edward, 1957), dan bentuk tes situasi. Bentuk *paired comparison* dimaksudkan untuk mengukur kecenderungan orientasi nilai, sedangkan tes situasi dimaksudkan untuk mengukur tingkat keterkaitan orientasi nilai tersebut. Kedua bentuk alat pengumpul data ini bisa diperiksa pada Format A: IONIR dan Format E: IONIR pada lampiran D.
2. Variabel *Perilaku Empatik*. Alat pengumpul data untuk mengukur variabel ini merupakan saduran dari inventori yang dikembangkan oleh Mark H. Davis (1980). Alat ini disusun dalam bentuk *summated rating* dengan menggunakan skala 0 - 4. Inventori ini bisa diperiksa pada Format C: IPEM pada lampiran D.
3. Variabel *Orientasi Timbangan Sosial*. Variabel ini diukur oleh Kuesioner Pendapat Tentang Masalah-Masalah

Sosial yang disadur dari *Defining Issues Test* yang dikembangkan oleh James Rest (1974). Alat pengumpul data ini dapat diperiksa pada Format D: DIT pada lampiran D.

4. Variabel *Kemandirian*. Alat pengumpul data untuk mengukur variabel ini dikembangkan atas dasar bangun perkembangan diri dari Loevinger (1964). Alat ini disusun dalam bentuk *paired comparison* yang dapat diperiksa pada Format B: IPDI pada lampiran D.

B. Inventori Orientasi Nilai Rujukan

Inventori ini dikembangkan dengan menempuh prosedur seperti berikut.

1. Inventori Format A

Secara operasional inventori Format A: IONIR dikembangkan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Prosedur pengembangan

Tahap 1. Merumuskan pernyataan. Pernyataan dirumuskan atas dasar indikator nilai-nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius seperti yang dirumuskan dalam Bab III. Pernyataan yang dirumuskan pada tahap ini sebanyak 91 butir.

Contoh: 21. Mengikuti berbagai kegiatan sosial untuk memperluas wawasan akademik.

Tahap 2. Menimbang pernyataan. Penimbangan dilakukan oleh empat orang penimbang, dengan tujuan untuk

melihat kecocokan antara isi rumusan pernyataan dengan indikator nilai yang diukur oleh butir pernyataan tersebut. Keandalan timbangan penimbang terhadap semua butir pernyataan diuji dengan menghitung reliabilitas antarpemimbang (*interrater reliability*) yang dikembangkan oleh R.L. Ebel (Guilford, 1959: 395 - 397), dengan rumus:

$$\bar{r}_{11} = \frac{V_p - V_e}{V_p + (k - 1)V_e} \quad (4.01)$$

$$\bar{r}_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p} \quad (4.02)$$

dalam hal mana:

\bar{r}_{11} = reliabilitas timbangan seorang penimbang

\bar{r}_{kk} = reliabilitas antarpemimbang

V_p = variansi pernyataan

V_e = variansi galat

k = banyak penimbang

Dengan menggunakan pendekatan di atas, koefisien reliabilitas antarpemimbang diperoleh seperti tertera pada Tabel 4.1. berikut ini.

TABEL 4.1
KOEFSISIEN RELIABILITAS ANTARPENIMBANG UNTUK
FORMAT A: IONIR

| Koefisien reliabilitas | Nilai koefisien | t | Signifikan pada t.k. |
|------------------------|-----------------|-------|----------------------|
| \bar{r}_{11} | 0,185 | 4,654 | 0,995 |
| \bar{r}_{44} | 0,476 | 5,108 | 0,995 |

Tahap 3. Uji coba tahap awal. Uji coba awal dilaksanakan terhadap 34 orang mahasiswa. Uji coba awal ini bertujuan untuk menguji secara empirik validitas butir-butir pernyataan. Dalam uji coba awal ini, inventori disajikan dalam bentuk *summated rating* dengan menggunakan skala 0 - 3 sebagai berikut:

SP = sangat diprioritaskan

P = diprioritaskan

KP = kurang diprioritaskan

TP = tidak diprioritaskan

Penggunaan skala 0 - 3 dalam uji coba ini didasarkan pada penemuan empirik yang lebih awal dari uji coba ini, yang menunjukkan bahwa subjek cenderung untuk tidak menyatakan penilaian dirinya pada ujung ekstrim negatif, dan sementara itu skala menunjukkan nilai 0, 0, 1, 2, 3. Pada tahap uji coba awal ini dilakukan: (1) uji validitas

butir pernyataan dengan teknik korelasi butir-total, (2) penentuan nilai skala.

Dari uji coba awal ini dipilih masing-masing sepuluh butir pernyataan untuk setiap jenis nilai yang diukur. Pemilihan butir pernyataan didasarkan pada kriteria:

- (1) memiliki koefisien $r_{it} = 7/0,338$, yaitu harga koefisien korelasi yang signifikan pada t.k. 0,975 untuk ukuran sampel $n = 34$.
- (2) memiliki nilai skala 0, 1, 2, 3.

Dari perangkat butir pernyataan terpilih (60 butir pernyataan) kemudian dihitung koefisien reliabilitasnya seperti tertera pada Tabel 4.2. berikut ini.

TABEL 4.2.

KOEFISIEN RELIABILITAS INVENTORI FORMAT A
UNTUK BUTIR-BUTIR PERNYATAAN TERPILIH

| n | Rata-rata | s | * r_{tt} | Galat baku | Rentang |
|----|-----------|-------|---------------|--|---------|
| 34 | 122.088 | 15.84 | 0.877 | $s_{\bar{x}} = 2.716$ $s_{rtt} = 5.324$ | 96-147 |

*) Dihitung dengan alpha Cronbach (Anastasi, 1982: 117)

Tahap 4. Mengkombinasikan butir pernyataan. Pernyataan terpilih dari jenis nilai satu dikombinasikan dengan pernyataan terpilih dari jenis nilai lainnya, sehingga menjadi bentuk pasangan pernyataan.

Contoh:

01. A. Memasuki berbagai organisasi di luar kampus untuk memperoleh kesempatan belajar memimpin kelompok
- B. Mempertimbangkan keuntungan nyata yang bisa saya peroleh dari pengorbanan yang saya berikan

Dengan enam kategori atau jenis nilai yang diukur, maka banyak pasangan pernyataan yang diperoleh sebanyak $k^2 = 6^2 = 36$ buah pasangan pernyataan. Terhadap setiap pasangan pernyataan ini, subjek diminta memilih salah satu pernyataan A atau B yang diprioritaskan dalam tindakannya, dengan jalan melingkari huruf A atau B pada lembar jawaban sesuai dengan nomor pasangan yang bersangkutan.

Dari 36 buah pasangan pernyataan ada sebanyak 6 buah pasangan pernyataan yang sama. Pasangan-pasangan ini dimaksudkan untuk mengecek konsistensi pilihan subjek.

Tahap 5. Uji coba tahap kedua. Uji coba tahap kedua ini diperuntukkan bagi inventori yang berbentuk *paired comparison*. Uji coba dilakukan terhadap 34 orang mahasiswa (ukuran n kebetulan sama dengan uji coba awal). Dalam uji coba tahap kedua ini dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

- (1) Menetapkan batas toleransi konsistensi jawaban. Dari hasil uji coba, sekitar 82% subjek menunjukkan konsistensi jawaban yang cukup tinggi, yakni $> 7/5$. Atas dasar itu, batas konsistensi jawaban ditetapkan secara ideal, yaitu 75,00% dari konsistensi maksimum; atau

$0,75 \times 6 = 4$. Batas ini digunakan sebagai patokan untuk seleksi dan verifikasi data.

- (2) Menguji reliabilitas inventori. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan jalan menghitung korelasi antara skor baris dan kolom, kemudian dikoreksi dengan menggunakan teknik Spearman-Brown. Hasil pengujian koefisien reliabilitas dapat diperiksa pada Tabel 4.3.

TABEL 4.3.

KOEFISIEN KONSISTENSI INTERNAL UNTUK
SETIAP JENIS NILAI PADA FORMAT A: IONIR

| Nilai | Koefisien kons. int. | t | Signifikan pada t.k. |
|-----------|----------------------|------|----------------------|
| Ekonomis | 0,40 | 2,47 | 0,980 |
| Keilmuan | 0,34 | 2,04 | 0,975 |
| Sosial | 0,12 | 0,68 | 0,750 |
| Kekuasaan | 0,64 | 4,72 | 0,995 |
| Estetis | 0,39 | 2,39 | 0,975 |
| Religius | 0,33 | 1,98 | 0,975 |

- (3) Menguji signifikansi koefisien konsistensi jawaban subjek. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah pilihan yang ditetapkan subjek didasarkan atas timbangan komparatif yang konsisten atau tidak. Koefisien konsistensi ini diuji dengan teknik dari Kendal (Edward, 1957: 67-72), yakni dengan menguji *circular*

triad (kecenderungan subjek melakukan timbangkan komparatif secara *tidak konsisten*). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus:

$$d = (1/12) (n) (n-1) (2n-1) - 1/2 \sum a^2 \quad (4.03)$$

$$\chi^2 = \left\{ \frac{8}{(n-4)} \right\} \left(\frac{1}{4} nC_3 - d + 1/2 \right) + dk \quad (4.04)$$

$$dk = \frac{n (n-1) (n-2)}{(n-4)^2} \quad (4.05)$$

Keterangan notasi rumus:

d = banyak *circular triad* yang dibuat subjek

n = banyak stimulus

$\sum a^2$ = jumlah kuadrat proporsi pilihan subjek terhadap setiap stimulus

nC_3 = banyak kombinasi 3 dari n stimulus;
 $\{ n! / 3!(n-3) \}$

dk = derajat kebebasan dalam χ^2

Dengan menggunakan teknik di atas diperoleh harga-harga seperti tertera pada Tabel 4.4. berikut ini.

TABEL 4.4.

HARGA-HARGA STATISTIK YANG DIPEROLEH DARI PERHITUNGAN KOEFISIEN KONSISTENSI JAWABAN FORMAT A

| n | nC_3 | dk | $\chi^2_{hit.}$ | $\chi^2_{(0,95)(30)}$ |
|-----|--------|------|-----------------|-----------------------|
| 6 | 20 | 30 | 22,892 | 43.773 |

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat ditafsirkan bahwa *circular triad* yang dibuat subjek tidak signifikan pada tingkat keyakinan 0,95. Ini berarti subjek melakukan timbangan komparatif antara jenis nilai satu dengan nilai lainnya secara konsisten.

Berdasarkan hasil uji coba tahap dua ini dilakukan perbaikan terhadap butir pasangan pernyataan nomor 26, karena ternyata p untuk pernyataan A = 1,00. Dengan menempuh langkah-langkah di atas, tersusunlah Inventori Orientasi Nilai Rujukan yang digunakan dalam studi ini seperti tertera pada lampiran D.

b. Bentuk akhir Format A: IONIR

1) Bentuk pernyataan

Bentuk ahir dari inventori ini terdiri atas 36 buah pasangan pernyataan. Dari ke 36 buah pasangan pernyataan tersebut, sebanyak 6 buah pasangan merupakan pasangan yang sama yang dimaksudkan untuk menguji konsistensi jawaban subjek.

2) Cara pengerjaan

Inventori ini dijawab subjek dalam lembar jawaban khusus. Subjek diminta memilih salah satu pernyataan A atau B untuk setiap pasangan pernyataan, kemudian pilihannya itu dinyatakan dengan melingkari A atau B pada lembar jawaban sesuai dengan nomor pasangan pernyataan.

3) Cara penyekoran

Langkah-langkah pokok dalam penyekoran jawaban subyek, ialah sebagai berikut.

- (a) Menghitung konsistensi jawaban subyek. Caranya ialah dengan menyamakan jawaban subyek untuk pasangan pernyataan yang sama, yakni antara pasangan pernyataan yang ada pada garis diagonal dengan pasangan yang ada pada elips. Hasilnya diterakan pada kotak yang ada di bawah kolom yang bersangkutan dengan memberikan tanda [✓].
- (b) Seleksi data, yaitu mengeluarkan lembar jawaban subyek yang konsistensinya < 4 . Pengolahan berikutnya hanya dilakukan terhadap lembar jawaban subyek yang konsistensi jawabannya > 5 .
- (c) Menghitung banyaknya pilihan A untuk setiap baris, dan hasilnya ditulis pada kolom b di samping baris yang bersangkutan. Perhitungan dilanjutkan dengan menghitung pilihan B untuk setiap kolom, dan hasilnya ditulis pada kolom k di samping baris yang sesuai dengan urutan kolom tersebut. Skor untuk setiap jenis nilai diperoleh dengan jalan menjumlahkan skor pada kolom b dan kolom k, dan hasilnya ditulis pada kolom t. Pilihan A atau B yang terletak pada garis diagonal tidak disertakan dalam perhitungan skor. Hasil pekerjaan subyek dapat diperiksa pada contoh berikut ini.

FORMAT A: IONIR

LEMBAR JAWABAN

| | | | | | | b | k | t | |
|---|------------------------------|---|------------------------------|---|---|----|----------|----------|----------|
| 1 A B | 4 A B | 7 A B | 10 A B | 13 A B | 16 A B | E | <u>4</u> | <u>4</u> | <u>8</u> |
| 2 A B | 5 A B | 8 A B | 11 A B | 14 A B | 17 A B | I | <u>3</u> | <u>1</u> | <u>4</u> |
| 3 A B | 6 A B | 9 A B | 12 A B | 15 A B | 18 A B | S | <u>3</u> | <u>3</u> | <u>6</u> |
| 19 A B | 22 A B | 25 A B | 28 A B | 31 A B | 34 A B | K | <u>3</u> | <u>2</u> | <u>5</u> |
| 20 A B | 23 A B | 26 A B | 29 A B | 32 A B | 35 A B | Es | <u>1</u> | <u>-</u> | <u>1</u> |
| 21 A B | 24 A B | 27 A B | 30 A B | 33 A B | 36 A B | R | <u>3</u> | <u>3</u> | <u>6</u> |
| [<input checked="" type="checkbox"/>] | [<input type="checkbox"/>] | [<input checked="" type="checkbox"/>] | [<input type="checkbox"/>] | [<input checked="" type="checkbox"/>] | [<input checked="" type="checkbox"/>] | Kn | <u>4</u> | | |

Kotak ini jangan diisi apa-apa

2. Inventori Format E

Alat ukur kedalaman orientasi nilai yang dikembangkan untuk keperluan studi ini didasarkan atas konstruk yang dirumuskan oleh St. Takdir Alisyahbana (1974: 24-35), sebagaimana dijelaskan dalam Bab III.

a. Prosedur pengembangan

Inventori Format E: IONIR ini dikembangkan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap 1. Menyusun ceritera situasi nilai. Setiap ceritera yang disusun berorientasi pada satu nilai tertentu. Dengan demikian ada ceritera yang menggambarkan

situasi nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius. Setiap ceritera diikuti oleh enam buah isyu sebagai dasar pertimbangan yang bisa dipilih subjek untuk mengambil keputusan dalam situasi tersebut.

Tahap 2. Menimbang situasi dan pertanyaan. Penimbangan dilakukan oleh tiga orang penimbang. Dalam hal ini penimbang diminta untuk:

- (1) Menetapkan orientasi nilai yang digambarkan oleh setiap situasi ceritera. Caranya ialah dengan menimbang apakah situasi itu menggambarkan nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, atau religius.
- (2) Menimbang tahap perkembangan nilai yang digambarkan oleh setiap isyu yang mengikuti setiap situasi ceritera.

Hasil penimbangan ketiga penimbang adalah sebagai berikut:

- (1) Dari enam buah ceritera yang disusun, ceritera nomor 6 (tentang Indra) dinilai oleh semua penimbang sebagai menggambarkan nilai sosial. Padahal ceritera ini dimaksudkan untuk menggambarkan nilai religius. Untuk lima ceritera lainnya ada kesepakatan para penimbang untuk menggolongkannya ke dalam jenis nilai tertentu, walaupun ada ceritera tertentu yang digolongkan penimbang ke dalam dua kategori atau jenis nilai.
- (2) Keandalan timbangan para penimbang terhadap tingkat perkembangan nilai yang digambarkan oleh setiap

pertanyaan diuji dengan uji reliabilitas antarpemimbang, dan hasilnya seperti tertera pada tabel 4.5. berikut ini.

TABEL 4.5.
RELIABILITAS ANTARPENIMBANG UNTUK
FORMAT E: IONIR

| Koefisien reliabilitas | Nilai Koefisien | t | Signifikan pada t.k. |
|------------------------|-----------------|------|----------------------|
| r ₁₁ | 0,598 | 4,35 | 0,995 |
| r ₃₃ | 0,817 | 8,25 | 0,995 |

Tahap 3. Menyempurnakan dan menata bentuk inventori. Perbaikan inventori terutama dilakukan terhadap ceritera enam yang dimaksudkan untuk menggambarkan nilai religius. Timbangan pemimbang untuk menggolongkan ceritera ini ke dalam nilai sosial adalah hal yang dapat diterima. Sebabnya ialah, refleksi nilai religius dalam studi ini tidak ditekankan kepada perilaku-perilaku ritual atau seremonial religius tapi lebih ditekankan kepada hingga mana nilai religius mendasari timbangan subjek dalam menghadapi situasi tertentu. Namun demikian perbaikan tetap dilakukan agar ceritera enam ini lebih tampak menggambarkan nilai religius daripada sebelumnya.

Perbaikan lain dilakukan terhadap butir-butir isyu yang mengikuti setiap ceritera. Perbaikan di sini

ditekankan kepada penghalusan redaksi pada bagian-bagian yang dipandang kurang memadai.

Tahap 4. Uji coba inventori Bentuk inventori yang sudah disempurnakan berdasarkan hasil timbangan para penimbang, kemudian diuji cobakan kepada 34 orang mahasiswa. Uji coba ini dimaksudkan untuk melihat keterbacaan persoalan yang disajikan dan menguji reliabilitas inventori. Dengan menggunakan teknik alpha Cronbach, diperoleh koefisien reliabilitas $r_{tt} = 0,750$, dengan galat baku pengukuran $s_e = 6,187$. Hasil uji coba menunjukkan bahwa inventori bisa diisi subjek tanpa mengalami kesulitan. Hal ini merupakan indikator bahwa persoalan yang disajikan dan petunjuk pengerjaan inventori itu bisa dimengerti oleh subjek.

b. Bentuk akhir Format E: IONIR

1) Bentuk dan cara pengerjaan

Bentuk inventori Format E: IONIR yang digunakan di dalam studi ini ialah bentuk tes situasi. Inventori ini terdiri atas enam ceritera yang menggambarkan situasi nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius. Setiap ceritera diikuti oleh enam buah isu yang harus dijadikan pertimbangan oleh subjek di dalam menghadapi situasi tersebut. Pertimbangan subjek terhadap setiap isu dinyatakan dalam urutan seperti berikut ini.

SP = sangat diprioritaskan

P = diprioritaskan

KP = kurang diprioritaskan

TP = tidak diprioritaskan

Dari keenam pertimbangan tersebut, ahirnya subjek diminta mengurutkan tiga pertimbangan yang paling diprioritaskan, dengan urutan:

Pertimbangan paling penting pertama: _____

Pertimbangan paling penting kedua : _____

Pertimbangan paling penting ketiga : _____

2) Cara penyekoran

Penyekoran inventori Format E dilakukan dengan langkah-langkah:

a) Menggolongkan isu yang dipertimbangkan subjek ke dalam tahap perkembangan nilai tertentu. Penggolongan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman seperti tertera pada Tabel 4.6.

b) Memberikan skor kepada isu yang dipertimbangkan subjek dengan kriteria:

Pertimbangan paling penting pertama: 3 (tiga)

Pertimbangan paling penting kedua : 2 (dua)

Pertimbangan paling penting ketiga : 1 (satu)

Skor pertimbangan ini merupakan skor untuk tahapan yang digambarkan oleh isu yang dipilih.

TABEL 4.6.

PENGKOLONGAN BUTIR-BUTIR ISYU KE DALAM
TINGKAT PERKEMBANGAN NILAI

| Isyu | 01 | 02 | 03 | 04 | 05 | 06 |
|------------|----|----|----|----|----|----|
| Tahap | | | | | | |
| Ceritera 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| Ceritera 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 |
| Ceritera 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 |
| Ceritera 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 |
| Ceritera 5 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| Ceritera 6 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 |

Inventori Format E, secara lengkap dapat diperiksa pada lampiran D.

C. Inventori Kemandirian

Inventori kemandirian dalam studi ini disebut Inventori Perkembangan Diri (Format B: IPDI). Dengan bertolak dari konstruk dan ciri-ciri perkembangan diri yang dirumuskan pada bab 3, disusunlah IPDI dengan prosedur seperti berikut:

1. Prosedur pengembangan

Tahap 1. Mengembangkan perangkat pernyataan. Rumusan pernyataan yang dikembangkan untuk inventori ini adalah rumusan pernyataan tidak lengkap. Rumusan ini menggambarkan satu situasi khusus yang mungkin dihadapi

subjek. Teknik pengukuran seperti ini pernah dilakukan dan dikembangkan oleh Loevinger (Stuart T. Hauser, 1976). Perumusan pernyataan tidak lengkap untuk menyiapkan inventori ini didasarkan kepada indikator operasional dari setiap tahap perkembangan diri.

Contoh pernyataan:

03. Apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan,

saya _____

09. Apabila tugas yang dihadapi tidak sejalan dengan pendapat sendiri,

saya _____

Tahap 2. Uji coba pernyataan tahap awal Pernyataan tidak lengkap yang diuji cobakan pada tahap awal ini sebanyak 37 butir pernyataan. Uji coba dilakukan terhadap sembilan orang subjek yang terdiri atas:

Mahasiswa program S₁ sebanyak 4 orang

Lulusan program S₁ sebanyak 4 orang

Lulusan program S₂ sebanyak 1 orang

Dengan mengambil subjek uji coba seperti di atas, diharapkan semua tingkatan perkembangan diri yang hendak diukur dapat terefleksikan dalam jawaban subjek terhadap pernyataan tidak lengkap itu. Dalam uji coba tahap awal ini, subjek diminta menuliskan respon dia terhadap pernyataan tidak lengkap itu. Respon subjek terhadap pernyataan itu dijadikan dasar untuk merumuskan pernyataan-pernyataan yang digunakan di dalam IPDI, sehingga pernyataan

tersebut bersifat empirik.

Tahap 3. Merumuskan pernyataan empirik. Atas dasar jawaban subjek terhadap pernyataan tidak lengkap, kemudian dirumuskan butir-butir pernyataan lengkap yang sifatnya empirik. Untuk setiap pernyataan tidak lengkap, diperoleh sejumlah pernyataan empirik, sesuai dengan variasi jawaban subjek, yang siap untuk ditimbang. Semua pernyataan empirik itu disusun dalam bentuk kartu-kartu pernyataan.

Tahap 4. Menimbang pernyataan empirik. Semua pernyataan empirik yang sudah disiapkan dalam bentuk kartu pernyataan, ditimbang oleh empat orang penimbang. Dalam penimbangan ini, penimbang diminta untuk menggolongkan setiap pernyataan ke dalam salah satu tingkat perkembangan diri berdasarkan konstruk yang sudah dirumuskan, atau ke dalam kelompok tak terklasifikasi jika pernyataan itu tidak masuk ke dalam tahap manapun. Penimbangan ini dilakukan dengan jalan memasukkan kartu-kartu pernyataan ke dalam anplon-anplon khusus yang telah disediakan.

Tahap 5. Memilih pernyataan. Untuk menetapkan pernyataan mana dari setiap tingkat perkembangan diri yang akan digunakan dalam IPDI ini dilakukan seleksi pernyataan yang didasarkan atas kriteria:

- (1) Kesepakatan semua penimbang untuk menempatkan pernyataan dalam tingkat perkembangan yang sama. Apabila pernyataan yang disepakati oleh semua penimbang itu

dipandang terlampau eksplisit, dalam arti diperkirakan akan bersifat sugestif, maka pernyataan seperti itu tidak digunakan.

- (2) Jika kriteria pertama tidak terpenuhi, maka pernyataan dipilih atas dasar kecenderungan modus timbangan, dengan catatan penimbang yang lain menempatkan pernyataan tersebut dalam tingkat sebelum atau sesudah tingkat di mana modus timbangan terjadi. Artinya tidak dalam tingkat yang jauh dari tingkat modus timbangan.

Dengan menggunakan kriteria di atas, ditetapkan masing-masing sepuluh pernyataan empirik dari setiap tingkat perkembangan diri yang digunakan dalam alat ukur ini.

Tahap 6. Menguji reliabilitas timbangan. Reliabilitas timbangan diuji dengan teknik reliabilitas antarpemimbang, seperti digunakan juga untuk inventori Format A: IONIR. Uji reliabilitas antarpemimbang dilakukan terhadap 60 butir pernyataan terpilih. Dengan menggunakan rumus (4.01) dan (4.02) seperti di atas, diperoleh hasil seperti tertera pada Tabel 4.7.

TABEL 4.7.

RELIABILITAS ANTARPENIMBANG UNTUK PERNYATAAN
TERPILIH DALAM FORMAT B: IPDI

| Koefisien reliabilitas | Nilai koefisien | t | Signifikan pada t.k. |
|------------------------|-----------------|-------|----------------------|
| r_{11} | 0,53 | 4,76 | 0,975 |
| $r_{\frac{44}{44}}$ | 0,82 | 10,91 | 0,975 |

Tahap 7. Mengkombinasikan butir pernyataan. Sama halnya dengan inventori Format A, kombinasi butir pernyataan untuk inventori Format B ini dilakukan antartingkat kemandirian. Dengan enam tingkat kemandirian diperoleh sebanyak 36 buah pasangan pernyataan. Contoh pasangan pernyataan tersebut adalah:

01. A. Apabila seseorang berbuat melanggar aturan, saya memberitahukannya dan menjaga jangan sampai terulang lagi.
- B. Apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan, saya merasa menyesal sekali.

2. Bentuk akhir inventori Format B: IPDI

Inventori kemandirian yang digunakan dalam studi ini ialah bentuk paired comparison. Cara pengerjaan dan penyekoran inventori ini sama dengan Format A: IONIR. Untuk itu bisa diperiksa kembali penjelasan tentang Format A butir 1.b.

D. Adaptasi Inventori Perilaku Empatik

1. Deskripsi inventori yang diadaptasikan

Inventori ini disadur dari inventori yang dikembangkan oleh Mark H. Davis (1980). Dalam pengembangan inventori ini Davis bertolak dari pendekatan perilaku empatik berdimensi jamak, sebagaimana dikemukakan dalam bab 3.

Versi pertama dari inventori ini terdiri atas 50 butir pernyataan yang berbentuk *summated rating* dan menggunakan skala 0 - 4. Hasil analisis Davis terhadap versi pertama ini menghasilkan inventori versi kedua yang terdiri atas 45 butir pernyataan. Versi kedua ini merupakan versi yang sudah bisa digunakan, namun untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang lebih terandalkan, Davis melakukan analisis butir pernyataan atas dasar muatan faktor (*factor loading*) dari setiap butir pernyataan.

Dengan menggunakan teknik tersebut, Davis (1980:8) memperoleh 28 butir pernyataan terpilih sebagai versi akhir dari inventori yang di kembangkannya. Masing-masing dimensi perilaku empatik yang dirumuskan Davis diukur oleh 7 butir pernyataan.

Davis menguji reliabilitas inventori ini dengan menggunakan teknik alpha Cronbach dan teknik tes ulang. Hasil yang diperolehnya seperti tertera pada Tabel 4.8. berikut ini.

TABEL 4.8.

KOEFSISIEN RELIABILITAS INVENTORI
PERILAKU EMPATIK MODEL DAVIS

| Dimensi | L/P | Koefisien alpha | Koefisien tes ulang |
|--------------------|-----|-----------------|---------------------|
| Fantasy | L | 0.78 | 0.79 |
| | P | 0.75 | 0.81 |
| Perspective Taking | L | 0.75 | 0.81 |
| | P | 0.78 | 0.62 |
| Empathic Concern | L | 0.72 | 0.72 |
| | P | 0.70 | 0.70 |
| Personal Distress | L | 0.78 | 0.68 |
| | P | 0.78 | 0.76 |

Sumber: Mark H. Davis, (1980: 11 - 12)

2. Prosedur adaptasi

Adaptasi inventori perilaku empatik ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Tahap 1. Menerjemahkan butir pernyataan. Inventori yang diadaptasikan dalam studi ini ialah versi kedua yang terdiri atas 45 butir pernyataan. Pengambilan versi kedua ini didasarkan atas pertimbangan:

- (1) Butir pernyataan dalam inventori versi ahir adalah butir pernyataan yang belum teruji secara empirik dalam tatanan sosial budaya Indonesia, khususnya dalam tatanan kehidupan subjek studi ini.
- (2) Dengan menyadur dan mengadaptasikan ke 45 butir pernyataan (versi kedua) akan terbuka peluang untuk

melakukan seleksi dan pengkajian ulang terhadap seluruh butir pernyataan.

- (3) Pada dasarnya inventori versi kedua itu adalah inventori yang sudah bisa digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku empatik seseorang.

Penerjemahan butir-butir pernyataan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh dua orang secara terpisah.

Tahap 2. Menyunting dan mengintegrasikan hasil terjemahan. Hasil terjemahan dari kedua penerjemah disunting dan diintegrasikan ke dalam rumusan saduran sementara yang siap diuji dalam tahap berikutnya. Penyuntingan dan pengintegrasian kedua hasil terjemahan ini dilakukan sendiri oleh peneliti.

Tahap 3. Menerjemahkan hasil saduran. Hasil saduran pada tahap 2, diterjemahkan kembali ke dalam bahasa aslinya (Bahasa Inggris). Penerjemahan kembali ini dimaksudkan untuk menguji kecocokan isi antara hasil terjemahan dengan bahasa aslinya. Penerjemahan kembali ke dalam bahasa aslinya dilakukan oleh pihak yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan menguasai bidang bimbingan. Dari hasil terjemahan ulang, setelah dikaji, ditemukan satu nomor butir pernyataan yang tidak cocok. Ketidakcocokan ini disebabkan oleh ketidaktepatan rumusan saduran. Terhadap butir pernyataan ini dilakukan penyaduran ulang.

Tahap 4. Menguji cobakan inventori. Inventori yang diuji cobakan tetap berbentuk *summated rating* dengan menggunakan skala 0 - 4 sebagaimana aslinya. Uji coba dilakukan terhadap 56 orang mahasiswa, dan analisisnya dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menguji validitas butir pernyataan dengan teknik korelasi butir-total (*item-total correlation*). Dari 45 butir pernyataan diperoleh 26 butir pernyataan yang memenuhi kriteria $r_{it} > 0.283$ untuk $p < 0.05$. Pernyataan terpilih itu terdiri atas: 17 buah pernyataan dari versi akhir, dan 9 buah pernyataan dari versi kedua.
- (2) Menguji reliabilitas inventori. Reliabilitas inventori diuji untuk keseluruhan butir pernyataan tanpa membedakan jenis kelamin. Alasannya ialah karena faktor jenis di dalam studi ini tidak dipandang sebagai suatu faktor penentu. Dengan menggunakan teknik alpha Cronbach, koefisien reliabilitas Format C: IPEM diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,815$ dengan galat baku pengukuran $s_e = 4,079$ dengan rentang skor: 49 - 80.

3. Bentuk akhir Format C: IPEM

a. Bentuk pernyataan

Bentuk akhir inventori Format E: IONIR ini berupa *summated rating* dengan menggunakan skala 0 - 4.

b. Cara pengerjaan

Di dalam inventori ini subjek diminta merefleksikan keadaan dirinya terhadap setiap butir pernyataan, dengan cara menyatakan:

SM, jika pernyataan itu sangat menggambarkan dirinya

M, jika pernyataan itu menggambarkan keadaan dirinya

KM, jika pernyataan itu kurang menggambarkan dirinya

TM, jika pernyataan itu tidak menggambarkan dirinya

STM, jika pernyataan itu sangat tidak menggambarkan dirinya.

Jawaban subjek ini dinyatakan dalam lembar jawaban khusus.

c. Cara penyekoran

Skor untuk inventori ini merupakan jumlah skor dari setiap butir pernyataan. Pemberian skor untuk setiap butir pertanyaan didasarkan atas patokan: SM = 4, M = 3, KM = 2, TM = 1, dan STM = 0. Patokan ini berlaku sebaliknya untuk butir pernyataan negatif.

Penyekoran IPEM bisa dilakukan untuk setiap dimensi maupun untuk keseluruhan. Skor setiap dimensi diperoleh dengan menjumlahkan skor subjek atas butir-butir pernyataan untuk dimensi tersebut. Sedangkan skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan skor dari keempat dimensi perilaku empatik.

E. Adaptasi Alat Ukur Timbangan Sosial

1. Deskripsi *Defining Issues Test*

Alat ukur timbangan sosial yang diadaptasikan untuk keperluan studi ini ialah *Defining Issues Test (DIT)* yang disusun oleh James Rest (1974). DIT merupakan suatu tes objektif untuk mengukur perkembangan timbangan sosial. Alat ini dikembangkan dengan bertolak dari teori Kohlberg (1964) tentang perkembangan kognitif (Rest, 1974).

Walaupun DIT didasari oleh teori Kohlberg, namun terdapat perbedaan asumsi antara Rest dan Kohlberg di dalam melihat perkembangan timbangan sosial. Kohlberg (McCrae, 1985) melihat perkembangan timbangan sosial sebagai rangkaian perpindahan kualitatif dari tingkat berpikir yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan Rest sampai kepada suatu keyakinan bahwa dalam melakukan timbangan sosial pada saat yang sama, individu bisa berada pada berbagai tingkat perkembangan; dan perkembangan itu merupakan penambahan pemahaman dan preferensi terhadap tingkat berpikir yang lebih tinggi serta penerapan *prinsip* dalam menimbang keadilan. Oleh karena itu menurut Rest (1984: 22) ". . . these general justice structure (or stages) *do not* appear to be *only* determinants of judging which course of action is morally right."

Atas dasar konsep tersebut, maka alih-alih menetapkan tingkat perkembangan timbangan sosial subjek, DIT

lebih mengutamakan kecenderungan preferensi subjek terhadap penalaran prinsip (*principled reasoning*). Walaupun Rest (1974) lebih merekomendasikan penggunaan skor P (*Principled score*) untuk kepentingan analisis timbangan sosial, namun masih dimungkinkan untuk melakukan identifikasi dan telaahan terhadap tingkat perkembangan dan profil timbangan sosial baik secara individual maupun kelompok.

Defining Issues Test adalah alat ukur timbangan sosial yang bisa diadministrasikan secara kelompok dan dilakukan penyekoran secara objektif. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh Piaget atau Kohlberg yang mengadministrasikan alat ukur timbangan sosial ini secara individual dengan wawancara (Rest, 1976; Kohlberg, 1983).

Defining Issues Test terdiri atas enam ceritera dilema sosial yang dikembangkan dari ceritera yang disusun oleh Kohlberg (1958) dan Lockwood (1970) (Moreland dalam Mitchel, 1985: 440 - 442). Setiap ceritera dilema sosial dalam DIT diikuti oleh 12 isyu yang harus dipertimbangkan subjek dalam mencari pemecahan dilema tersebut. Timbangan subjek terhadap setiap isyu dinyatakan dalam skala lima. Akhirnya subjek diminta untuk memilih dan mengurutkan empat isyu terpenting dari duabelas isyu yang ditimbanginya. Ada dua versi DIT, yaitu versi panjang yang terdiri atas enam ceritera dan versi pendek terdiri

atas tiga ceritera. Rest (1974) merekomendasikan bahwa versi pendek bisa digunakan sebagai pengganti versi panjang karena pertimbangan faktor kendala waktu. Hasil studi Rest (1974) menunjukkan bahwa korelasi antara skor P dari tiga ceritera dan dari enam ceritera diperoleh $r = 0,93$.

Tingkat kualitas DIT telah didukung oleh berbagai hasil studi yang mengarah pada pengujian validitas maupun reliabilitas DIT. DIT merupakan bentuk operasionalisasi dari bangun psikologis berdimensi jamak (Rest, 1974); oleh karena itu validasi DIT tidak bisa diangkat dari bukti empirik tunggal melainkan harus diangkat dari berbagai hasil studi yang relevan. Beberapa hasil studi yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas DIT ialah:

- (1) Studi (Rest, Cooper, Cooder, Masanz, dan Anderson, 1974) tentang hubungan DIT dengan tingkat usia dan pendidikan formal menunjukkan bahwa tahap perkembangan sosial dan skor P yang dicapai subjek dari DIT sejalan dengan usia dan tingkat pendidikan formal subjek. Akan tetapi ternyata kesejalaran dengan faktor usia ini tidak berlaku untuk kelompok orang dewasa. Hasil studi ini diperkuat oleh pula oleh hasil studi longitudinal (Rest, 1974) yang merupakan indikator validitas bangun DIT.

- (2) Studi Rest (1974) tentang hubungan DIT dengan hasil pengukuran Pemahaman Moral a la Kohlberg yang memberikan hasil $r = 0,70$ dan untuk kelompok usia yang heterogin koefisien korelasi berkisar di sekitar 0,50-an.
- (3) Rest dkk. (1976) melakukan studi tentang hubungan DIT dengan berbagai karakteristik subjek, seperti usia, pendidikan, kecerdasan, wilayah geografis, afiliasi religius, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan tingkat kecerdasan merupakan variabel yang hubungannya paling konsisten dengan DIT. Faktor usia hanya berhubungan untuk kelompok siswa dan tidak untuk kelompok orang dewasa. Ada bukti tak langsung bahwa lingkungan intelektual dan religius berhubungan dengan timbangan sosial subjek. Jenis kelamin, status sosial ekonomi, kehidupan politis, wilayah geografis, profesi atau bidang studi yang ditekuni tidak menunjukkan hubungan yang jelas dan konsisten.
- (4) Studi Rest (1984) dan McClogan (Moreland, 1985) memberikan bukti tentang validitas diskriminan DIT yang diperoleh dengan melihat perbedaan skor DIT antara kelompok yang cenderung berperilaku nakal dengan yang yang tidak berperilaku nakal. Hasilnya menunjukkan bahwa skor rata-rata P untuk kelompok berperilaku nakal cenderung lebih rendah daripada kelompok lain yang

tidak berperilaku nakal.

Reliabilitas DIT telah diuji pula melalui berbagai studi. Pendekatan tes ulang memberikan hasil r yang berkisar antara 0,70 dan 0,80. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan alpha Cronbach memberikan hasil $r_{tt} = 0,70$. Dari berbagai hasil studi tentang DIT ini, McCrae (1985) merekomendasi DIT sebagai berikut:

For judicious applications, the Defining Issues Test is a convenient and reliable objective measure of maturity in judging moral issues. It is backed by an impressive series of construct validity studies, and promise to play an enduring role in the exploration of moral development.

Rekomendasi lain diungkapkan oleh Moreland (1985) bahwa:

In summary, the DIT is the result of careful thought both about moral development and about test construction. It is easy to administer and comparatively easy to score;... The heuristic value of the DIT is undeniable given the number of studies that have employed it. The results of those studies, ..., suggest that the DIT is at least as valid as other measures of moral judgment.

Informasi yang berkenaan dengan DIT seperti diungkapkan di atas, kiranya cukup memperkuat alasan akan penyaduran dan penggunaan DIT sebagai alat ukur timbangan sosial di dalam studi ini.

2. *Prosedur Adaptasi*

Adaptasi DIT dilakukan dengan menempuh tahap-tahap seperti berikut.

Tahap 1. Mengalih bahasakan ceritera dilema sosial.

Alih bahasa dilakukan dengan jalan menerjemahkan setiap

ceritera dilema sosial DIT ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan oleh dua orang penerjemah secara independen.

Tahap 2. Mengintegrasikan hasil terjemahan

Hasil kedua terjemahan pada tahap 1, diintegrasikan menjadi bentuk saduran yang siap diterjemahkan kembali ke dalam bahasa aslinya (Inggris).

Tahap 3. Menerjemahkan kembali hasil saduran

Kecocokan saduran yang dilakukan pada tahap 2, diuji dengan menerjemahkan kembali hasil saduran tersebut ke dalam bahasa aslinya. Terjemahan hasil saduran ini dilakukan oleh seorang pakar dalam bidang tes dan pengukuran.

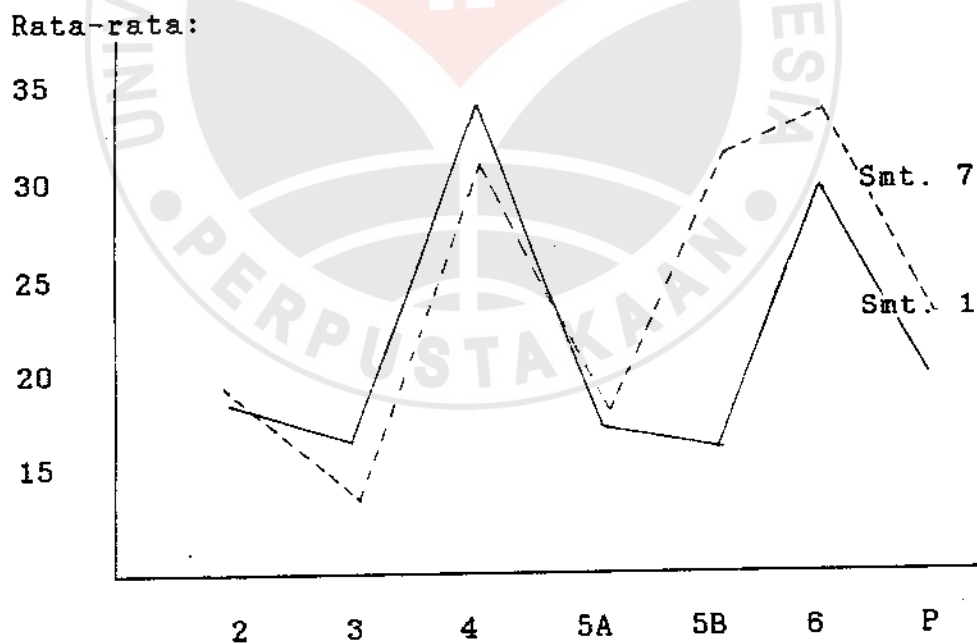
Tahap 4. Menguji cobakan DIT. Uji coba DIT dilakukan terhadap 40 orang mahasiswa semester 1 dan 9 orang mahasiswa semester 7. Dalam tahap uji coba ini dilakukan pengujian kualitas DIT yang menyangkut hal-hal berikut ini.

a. Validitas DIT. Sesuai dengan apa yang pernah dilakukan Rest, validitas DIT dalam uji coba ini dilihat dari segi tingkat pendidikan formal. Hasil perhitungan rata-rata skor indeks (skor dalam bentuk prosentase) untuk setiap tahap perkembangan bagi kedua kelompok subjek uji coba seperti tertera pada Tabel 4.9. berikut ini.

TABEL 4.9.
RATA-RATA SKOR INDEKS DIT UNTUK SETIAP TAHAP
PERKEMBANGAN DARI DUA KELOMPOK SUBJEK UJI COBA

| Tahap | Mahasiswa smt. 1 | Mahasiswa smt. 7 |
|----------|------------------|------------------|
| 2 | 18,67 | 19,50 |
| 3 | 16,10 | 13,23 |
| 4 | 34,43 | 30,38 |
| 5A | 17,40 | 17,59 |
| 5B | 15,93 | 30,56 |
| 6 | 26,73 | 33,33 |
| P-indeks | 19,40 | 22,78 |

Apabila skor rata-rata tersebut disajikan dalam bentuk diagram, tampak pada gambar 4.1. seperti berikut.



Gambar 4.1. Profil tahap perkembangan timbangan sosial para mahasiswa semester 1 dan 9

Pengujian validitas dengan menggunakan skor mentah (bukan skor indeks) ternyata memberikan kecenderungan hasil yang sama, yaitu makin tinggi pendidikan formal subjek makin tinggi pula tahap perkembangan timbangan sosial dan skor P yang dicapainya. Hasil ini ternyata sejalan dengan hasil studi yang pernah dilakukan Rest (1976)

b. Reliabilitas DIT. Reliabilitas DIT dalam uji coba ini tidak dilakukan dengan teknik tes ulang sebagaimana dilakukan oleh Rest. Ada dua teknik uji reliabilitas yang digunakan dalam uji coba ini, yaitu teknik analisis varians dan alpha Cronbach.

Penggunaan analisis varians dilandasi oleh beberapa asumsi berikut ini:

- 1) Timbangan sosial subjek satu dipandang sebagai replikasi bagi subjek lainnya.
- 2) Reliabilitas DIT berkenaan dengan hingga mana subjek cenderung berorientasi pada tingkat perkembangan tertentu dalam melakukan timbangan sosial.
- 3) Skor yang diperoleh subjek dalam tingkat perkembangan tertentu merupakan bobot timbangan yang diberikan subjek terhadap tingkat tersebut sebagai arah orientasi timbangan sosialnya.

Atas dasar asumsi di atas maka subjek bisa diperlakukan sebagai penimbang dan isu-isu dalam setiap

ceritera dilema sosial bisa diperlakukan sebagai butir soal. Dengan menggunakan teknik reliabilitas antarpemimbang, koefisien reliabilitas ketiga ceritera DIT dapat dinyatakan seperti tertera pada Tabel 4.10.

TABEL 4.10
KOEFSIEN RELIABILITAS DIT YANG DIUJI DENGAN
TEKNIK RELIABILITAS ANTARPENIMBANG

| Ceritera | r_{tt} | Galat | Rentang |
|----------------|----------|-------|---------|
| RINTO (A) | 0,82 | 0,73 | 3 - 10 |
| NARAPIDANA (C) | 0,89 | 1,28 | 6 - 10 |
| BULETIN (F) | 0,95 | 0,28 | 6 - 10 |

Pengujian reliabilitas dengan teknik alpha Cronbach dilakukan untuk keseluruhan ceritera. Pengujian memberikan hasil $r_{tt} = 0,640$ dengan galat baku pengukuran sebesar 2,46 dengan rentang skor: 0 - 17

3. Bentuk DIT yang Digunakan

a. Bentuk akhir DIT

DIT yang digunakan dalam studi ini ialah DIT versi pendek yang terdiri atas tiga ceritera. Ketiga ceritera yang dipilih sesuai dengan rekomendasi Rest (1974) yaitu ceritera A, C, dan F. Pemilihan ketiga ceritera ini didukung pula oleh bukti empirik, di mana korelasi skor P dari ketiga ceritera (A,C,F) dengan skor P dari keenam ceritera cenderung ke arah lebih tinggi daripada korelasi

kombinasi ceritera lainnya. (Sunaryo, 1986). Kecenderungan ini bisa dipandang sebagai indikator bahwa kombinasi ceritera A,C,F representatif untuk DIT versi panjang.

b. Teknik penyekoran

1) Penelaahan konsistensi jawaban

Konsistensi jawaban subjek menggambarkan hingga mana jawaban subjek itu dapat diandalkan dan tidak dilakukan secara sembarangan. Konsistensi jawaban subjek ditelaah dengan jalan membandingkan timbangan subjek terhadap keduabelas isyu yang ditimbang dengan peringkat empat isyu terpenting yang dipilihnya. Jawaban subjek dikatakan konsisten jika peringkat pertama isyu terpenting menduduki rating tertinggi dalam timbangan yang diberikan. Demikian pula untuk peringkat isyu terpenting ke 2, 3, dan 4 dilihat konsistensinya dengan rating timbangan terhadap isyu tersebut.

Menurut Rest (1974) penelaahan konsistensi bisa diprioritaskan kepada peringkat isyu terpenting pertama dan kedua. Jika subjek menunjukkan ketidak konsistenan jawaban ≥ 8 (dari seluruh ceritera), maka seluruh protokol jawaban subjek tidak diolah.

Dalam uji coba ini toleransi *ketidak* konsistenan jawaban subjek ditetapkan, berdasarkan penemuan empirik, ≥ 6 .

2) Penyekoran DIT

Penyekoran DIT dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan lembar penyekoran untuk setiap subjek seperti contoh berikut.

| Ceritera | Tahap | | | | | | |
|------------|-------|---|---|----|----|---|---|
| | 2 | 3 | 4 | 5A | 5B | 6 | P |
| RINTO | | | | | | | |
| NARAPIDANA | | | | | | | |
| BULETIN | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | |

- b) Untuk keperluan penyekoran hanya diperhatikan empat isyu terpenting yang dipertimbangkan subjek.
- c) Mengidentifikasikan ke dalam tingkat perkembangan mana keempat isyu terpenting itu bisa dikategorikan. Untuk keperluan ini digunakan panduan seperti berikut.

TABEL 4.11
PANDUAN PENYEKORAN SETIAP CERITERA DIT

| Ceritera | Isyu nomor: | | | | | | | | | | | |
|-----------------|-------------|---|---|---|---|----|---|---|----|----|----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| RINTO. | 4 | 3 | 2 | M | 3 | 4 | M | 6 | A | 5A | 3 | 5A |
| NARAPIDA- NA | 3 | 4 | A | 4 | 6 | M | 3 | 4 | 3 | 4 | 5A | 5A |
| BULETIN | 4 | 4 | 2 | 4 | M | 5A | 3 | 3 | 5B | 5A | 4 | 3 |

- d) Memberi skor terhadap empat isyu terpenting yang dipilih dengan bobot 4 untuk terpenting pertama, 3 untuk terpenting kedua, 2 untuk terpenting ketiga, dan 1 untuk terpenting keempat. Skor tersebut ditulis pada lembar penyekoran sesuai dengan tahap perkembangan yang ditunjukkan oleh isyu terpilih.
- e) Menjumlahkan skor pada setiap kolom untuk memperoleh skor tahap perkembangan. Skor P diperoleh dengan menjumlahkan skor tahap 5A, 5B, dan 6 baik untuk setiap ceritera maupun keseluruhan. Skor P ini bisa ditafsirkan sebagai skor timbangan sosial subjek dalam mengambil keputusan.
- f) Kategori A dalam panduan penyekoran merujuk kepada belum mapannya tahap orientasi timbangan sosial subjek. Sedangkan kategori M, merujuk kepada kecenderungan

subjek untuk memberikan jawaban yang tidak sebenarnya (*faking*).

- g) Skor indeks diperoleh dari rasio antara skor nyata dengan skor ideal. Skor ideal diperoleh dari: $k \times 4$ dalam hal mana k ialah banyak isu yang termasuk ke dalam tingkat tertentu sebagaimana dinyatakan dalam panduan penyekoran.

